

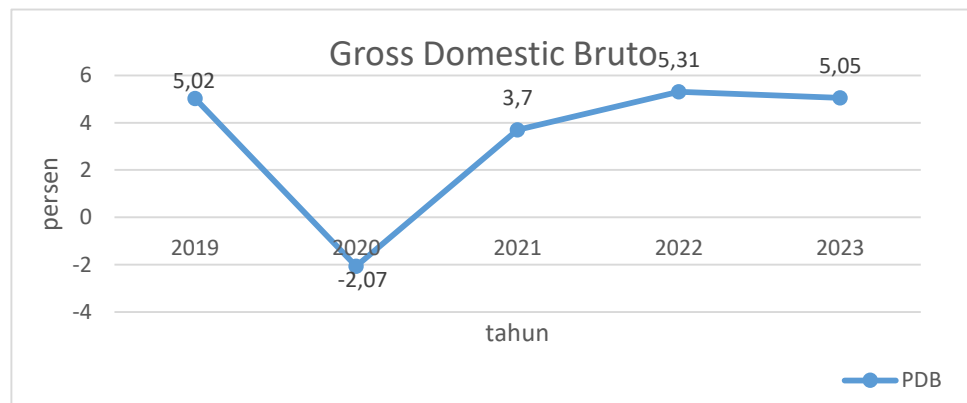
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global setiap tahunnya terjadi fluktuasi, dimana adanya perubahan tidak menentu atau terus-menerus berubah tiap tahunnya dikarenakan mekanisme pasar (Pujiati, 2020). Hal ini disebabkan akibat adanya permasalahan-permasalahan yang timbul dan pada akhirnya memengaruhi masalah perekonomian. Pada penghujung tahun 2020, wabah virus covid-19 meluluhlantahkan dunia dengan terguncangnya semua sektor kehidupan. Hal ini juga memicu adanya perguncangan perkembangan perekonomian dunia hingga mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif (Wartoyo et al., 2024). Tentunya, hal ini juga mengakibatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia ikut mengalami dampak fluktuasi yang cukup signifikan (Irnawati et al., 2023).

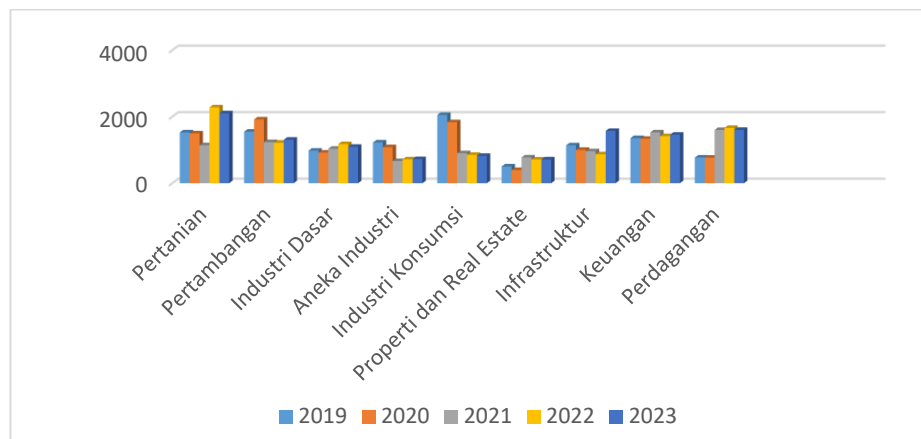
Pertumbuhan perekonomian Indonesia bisa dijangkau dari data nilai *Gross Domestic Product* (Hannawanti & Naibaho, 2021). Dilihat dari data Badan Pusat Statistika, pertumbuhan *Gross Domestic Product* di Indonesia terlihat tidak stabil. Pada tahun 2019, *Gross Domestic Product* di Indonesia berada di angka 5,02% lalu menurun di tahun 2020 dengan nilai -2,07%, Selanjutnya, tahun 2021 adanya peningkatan dengan nilai 3,70%, dimana capaian tersebut memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi senilai 1,63%. Kemudian, tahun 2022 pertumbuhan menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai 5,31%, dimana capaian tersebut memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi senilai 1,61%. Selanjutnya, tahun 2022 pertumbuhan menunjukkan peningkatan yang signifikan senilai 5,31%. Lalu pada tahun 2023, mengalami sedikit penurunan yang bernilai 5,05%.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Gross Domestic Bruto Tahun 2019-2023
(Sumber: Badan Pusat Statistika)

Berdasarkan gambar 1.1, menandakan adanya ketidakstabilan pertumbuhan yang terjadi tiap tahunnya pada perekonomian di Indonesia, terutama pada tahun 2020 yang bernilai negatif. Hal ini tentu mempengaruhi nilai suatu perusahaan, dikarenakan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang rendah maka berakibat pada pendapatan ekonomi masyarakat yang ikut melemah. Sehingga, daya beli serta pola investasi masyarakat juga akan menurun. Fenomena tersebut tentu memengaruhi harga saham, yang dimana pergerakan laju harga saham ini sangat berpengaruh untuk nilai perusahaan.

Secara umum, berdirinya suatu perusahaan bertujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, membuat kesejahteraan bagi para investornya, juga menginginkan nilai perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahunnya (Alhayra et al., 2024). Bisa dikatakan perusahaan dalam keadaan baik, terlihat dari kinerja keuangan yang berjalan dengan baik pula. Para investor tentunya akan memberikan nilai positif pada kinerja perusahaan apabila perolehan laba yang didapat terus mengalami peningkatan (Oktavianna, 2021). Untuk meraih kepercayaan para investor, nilai perusahaan yang baik akan dijadikan sebagai harapan. Karena nantinya, investor ini menjadikan nilai tersebut sebagai acuan agar mendapatkan hasil *return* yang maksimal dari penanaman modalnya. Laju pertumbuhan saham nantinya dapat terlihat melalui Indeks Harga Saham Sektorial (Liang, 2019).



Gambar 1.2 Laju Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral
(Sumber: www.ojk.com)

Dari gambar 1.2, memperlihatkan laju Indeks Harga Saham Sektoral tiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi selama tahun 2019 hingga 2023. Pada sektor industri barang dan konsumsi, terlihat jelas bahwa setiap tahunnya ada penurunan yang signifikan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dimana hal itu menunjukkan bahwa laju pergerakan saham pada sektor tersebut sedang mengalami kinerja keuangan yang kurang baik, entah itu dari perolehan laba yang masih rendah, pergerakan laju pembelian yang menurun, minat beli konsumen yang melemah, ataupun prinsip akuntansi yang belum optimal (Ramdani & Nazar, 2021).

Bagi suatu perusahaan, nilai perusahaan menjadi acuan penting dalam pelaksanaannya. Oleh karenanya, perusahaan-perusahaan harus mencari tahu dengan seksama semua kemungkinan dari faktor-faktor yang berdampak bagi nilai perusahaan. Profitabilitas dari suatu perusahaan sudah pasti menjadi titik awal seorang pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk melihat keadaan pasar (Rahman, 2024). Apabila menginginkan peluang pertumbuhan yang baik di masa depan, maka perusahaan perlu meningkatkan nilai profitabilitas yang baik juga. Maka dari itu, para pemegang saham juga semakin yakin dengan pengelolaan manajemen perusahaan apabila nilai profitabilitasnya baik dan perusahaan mendapat keuntungan besar maka perusahaan dapat mengembalikan deviden yang besar pula.

Penelitian dengan nilai perusahaan sebagai objek telah banyak, juga variabel yang memengaruhinya telah banyak diteliti. Dilihat dari penelitian terdahulu, yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yakni profitabilitas (Utomo & Partini, 2023), struktur modal (Karolina & Hidayat, 2024), *leverage* (Ibnussoim & Suyanto, 2023), pertumbuhan penjualan (Putri et al., 2024), konservatisme akuntansi (Warseno et al., 2022), rasio likuiditas (Sulastri et al., 2023), asimetri informasi (Yasmin & Machdar, 2024), ukuran perusahaan (Sihombing et al., 2024), rasio aktivitas (Sari & Ilmi, 2024), rasio solvabilitas (Albertus & Lestari, 2022), *growth opportunity* (Marpuah et al., 2021), dan perilaku oportunistik (Yasmin & Machdar, 2024).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti akan meneliti 3 (tiga) faktor yakni profitabilitas, rasio aktivitas, serta konservatisme akuntansi. Penelitian ini akan membawa profitabilitas yang akan dijelaskan oleh *Return On Equity*, sebuah rasio yang menjelaskan mampu tidaknya sebuah perusahaan meraih keuntungan. Hal tersebut dibutuhkan oleh para investor untuk menjelaskan seberapa efisiensi sebuah perusahaan dalam mengorganisir modal para pemegang sahamnya. Nilai *Return On Equity* yang tinggi, menandakan mempunyai suatu perusahaan memberikan pengembalian laba yang besar kepada investor. Maka dari itu, *Return On Equity* mampu menjelaskan nilai perusahaan. Sebagaimana pengamatan yang telah dijalankan oleh (Lestari et al., 2022) dan (Sudibyo, 2023) mengindikasikan profitabilitas mempunyai pengaruh positif serta signifikan. Sedangkan, dalam penelitian (Alhaitami & Maula, 2022) dan (Thoha & Hairunnisa, 2022) memperlihatkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 1.1 Perubahan Nilai ROE Tahun 2019-2023 Sektor Industri Barang Konsumsi

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
GGRM	0,2120	0,1297	0,0973	0,0501	0,0873
SIDO	0,2507	0,3048	0,3632	0,3151	0,2808
WOOD	0,0806	0,1062	0,1469	0,0470	0,0219
HRTA	0,1238	0,1261	0,1283	0,1475	0,1553

BUDI	0,0498	0,5075	0,6611	0,6442	0,6442
SKBM	0,0009	0,0056	0,0299	0,0806	0,0021

(Sumber: Olah data peneliti 2024)

Berdasarkan tabel 1.1, memperlihatkan terjadinya fluktuasi nilai *Return On Equity* tiap tahunnya. Data ini menandakan ada tidaknya minat para investor dalam penanaman modalnya di sebuah perusahaan. GGRM mengalami penurunan yang signifikan tiap tahun, pada tahun 2019 hingga 2022 nilai *Return On Equity* terus menurun dari tahun ke tahunnya dari yang di tahun 2019 senilai 0,2120 sampai ke tahun 2021 senilai 0,0501, kemudian di tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan senilai 0,0873. Penurunan yang cukup signifikan ini mengindikasikan kurangnya minat dari para investor serta perolehan laba yang belum maksimal. Di sisi lain, SIDO dan WOOD mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021, dimana tahun 2019 nilai masing-masing *Return On Equity* senilai 0,2507 dan 0,0806 lalu tahun 2021 senilai 0,3632 dan 0,1062, namun sama-sama mengalami sedikit penurunan berturut di tahun 2022 dan 2023 yang mencapai nilai sebesar 0,2808 dan 0,0219. Kenaikan di tahun 2019 hingga 2022 ini terindikasi modal pemegang saham dimanfaatkan dengan baik sehingga perusahaan mendapat nilai tambah dalam menarik minat investor. Namun, penurunan nilai *Return On Equity* WOOD pada tahun 2022 cukup drastis sehingga memberikan gambaran bahwa kenaikan di tahun sebelumnya belum mampu memberikan nilai positif di mata investor. Selanjutnya, HRTA yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2019 senilai 0,1238 melaju stabil sampai tahun 2023 senilai 0,1553. Peningkatan yang stabil ini mengindikasikan adanya kepercayaan yang cukup dari para investor terkait perolehan laba perusahaan. Kemudian, SKBM mengalami fluktuasi tiap tahunnya namun tidak menutup kemungkinan bahwa nilai *Return On Equity* masih tidak mencapai kategori “baik” bahkan di tahun 2019 nilainya hanya sebesar 0,0009. Secara keseluruhan, perusahaan yang dikategorikan adanya permasalahan dalam pelaporan keuangan dalam mengelola ekuitas dari pemegang saham di sektor industri barang dan konsumsi yakni GGRM,

WOOD dan SKBM, dikarenakan nilai *Return On Equity* nya masih tidak ada kestabilan atau terus mengalami penurunan yang terindikasi bahwa perusahaan belum mampu memberikan kepercayaan untuk para investor.

Faktor selanjutnya juga dari rasio keuangan yakni rasio aktivitas, merupakan komponen yang dipakai sebagai alat ukur efisiensi sebuah perusahaan saat pemakaian aset serta sumber daya yang ada (Thoha & Hairunnisa, 2022). Semakin besar tingkat rasio aktivitas, artinya perusahaan tersebut baik dalam pengelolaan aset dan sumber dayanya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui potensi perusahaan dalam bertahan di antara kompetitor perusahaan-perusahaan lainnya. Konsisten dengan penelitian yang telah dijalankan (Alhaitami & Maula, 2022) dan (Thoha & Hairunnisa, 2022) mengindikasikan rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, menurut (Sahyu & Maharani, 2023) rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Rasio aktivitas akan dijelaskan oleh *Inventory Turnover*, merupakan rasio yang menjelaskan apakah perusahaan mengelola persediaannya dengan baik atau tidak. Semakin besar nilai *Inventory Turnover* suatu perusahaan, berarti semakin baik perusahaan dalam tingkat penjualannya sehingga semakin cepat perusahaan untuk memperoleh dana. Berikut data *Inventory Turnover* dari beberapa perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi periode 2019-2023:

Tabel 1.2 Perubahan Nilai ITO Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
GGRM	2,0477	2,4336	2,3307	2,3843	3,2449
SIDO	4,6345	4,8359	3,8146	3,1270	3,7880
WOOD	0,8006	0,9409	1,3440	1,2400	0,5088
HRTA	3,0666	2,5076	2,4354	2,6394	3,7583
BUDI	5,2926	4,6377	9,2798	5,4662	10,3996
SKBM	4,4733	7,3447	7,5599	6,9767	5,1293

(Sumber: Olah data peneliti 2024)

Berdasarkan tabel 1.2, memperlihatkan nilai *Inventory Turnover* mengalami peningkatan serta penurunan tiap tahun. Data ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada. GGRM mengalami fluktuasi yang masih cukup stabil tiap tahunnya bahkan di tahun 2023 terjadi peningkatan yang cukup signifikan senilai 3,2449, namun nilai tersebut belum cukup untuk dikategorikan sebagai nilai perputaran persediaan yang efisien. Begitu juga dengan HRTA yang menunjukkan nilai cukup stabil hingga pada tahun 2023 meningkat di nilai 3,7583, tetapi nilai tersebut masih belum dapat mencapai nilai yang efisien. Kemudian, WOOD menunjukkan nilai yang masih rendah bahkan menurun di tahun 2023 dengan nilai 0,5088, menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola persediaan dengan baik. Di sisi lain, BUDI menunjukkan nilai yang memuaskan serta mengalami peningkatan cukup pesat di tahun 2021 dan 2023 yakni sebesar 9,2798 dan 10,3996, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan amat baik dalam mengelola perputaran persediaannya. SKBM juga menunjukkan nilai yang efisien walaupun ada penurunan namun masih stabil di tahun 2023, sehingga dikategorikan adanya keefisiensian dari perusahaan dalam pengelolaan persediaannya. Secara keseluruhan, perusahaan yang dikategorikan terjadi permasalahan dalam mengelola persediaan serta kurang diminati para konsumen adalah GGRM, WOOD, dan HRTA dikarenakan nilai *Inventory Turnover* nya masih dibawah nilai 4 (empat) yang dimana mengindikasikan bahwa perputaran persediaan belum efisien serta permintaan pembelian konsumen yang tidak stabil.

Faktor selanjutnya yakni konservatisme akuntansi, merupakan prinsip para akuntan dalam pengakuan asset dan keuntungan dengan sikap kehati-hatian. Prinsip ini juga mengharuskan perusahaan untuk sesegera mungkin mengakui hutang serta kerugian yang berpotensi terjadi. Dengan penerapannya, perusahaan akan melaporkan hutang yang lebih besar dan aktiva atau laba yang lebih kecil (Warseno et al., 2022). Hal ini menyebabkan terjadinya kontroversi, terlebih untuk kalangan pemangku kepentingan, yang mana apabila adanya prinsip konservatisme dapat memberi gambaran yang

kurang akurat dalam pelaporan keuangannya. Prinsip konservatisme juga dianggap merusak kualitas informasi dalam laporan keuangan (Putri et al., 2024). Tentunya, hal tersebut berdampak untuk nilai perusahaan yang mana para investor menginginkan perusahaan yang memperoleh laba besar apabila dilihat dari laporan keuangannya. Namun, dengan penerapannya dapat memengaruhi para investor menjadi tidak yakin untuk melakukan investasi yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Beberapa pengamatan yang melihat ada tidaknya pengaruh dari konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan yakni (Ismanto & Zulfiara, 2020) dan (Warseno et al., 2022) memperlihatkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif serta signifikan. Sedangkan, (Nadira et al., 2022) memperlihatkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan.

Salah satu fenomena terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia pada sektor industri barang dan konsumsi, yakni terjadinya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan PT. Kimia Farma (KAEF) yang sekarang menjadi anak perusahaan PT. Bio Farma (persero). Perusahaan ini mencatat saham perdana (IPO) tanggal 4 Juli 2001. Namun, Hans Tuanakotta dan Mustofa melaporkan laba bersih dengan jumlah Rp132 miliar yang tertera pada laporan keuangan per 3 Desember yang kemudian dipertanyakan oleh Kementrian BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM, sekarang OJK) dikarenakan dinilai terlalu besar serta mengandung unsur manipulasi.

Pada tanggal 3 Oktober 2002 dilakukan audit ulang, dimana laporan keuangan PT. Kimia Farma (KAEF) menunjukkan nilai laba bersih yang sebenarnya hanya Rp99,56 miliar, turun senilai Rp32,6 miliar dari laba sebelumnya atau berkisar 24,7%. Kelebihan tersebut didapat dari kesalahan bagian logistik sentral sebesar Rp23,9 miliar, penjualan bagian industri bahan baku sebesar Rp2,7 miliar, serta penjualan bagian pedagang besar farmasi sebesar Rp8,1 miliar dan Rp10,7 miliar (Sandria, 2021). Kasus ini mendapat sedikit perhatian dari media massa saat itu, mengingat media online belum berkembang secara signifikan. Namun, grup tempo dalam laporannya pada 4

Januari 2003 menyebutkan bahwa kesalahan pencatatan laporan keuangan tersebut tergolong sebagai tindak pidana. Manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma (KAEF) tahun 2001 dianggap sebagai rekayasa yang menyesatkan publik sehingga merusak kepercayaan publik terhadap kejujuran laporan keuangan perusahaan.

Dari uraian tersebut, penelitian ini akan membawa penulis pada judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS, DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI PADA TAHUN 2019-2023”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Ditemukan beberapa permasalahan yang peneliti temukan dalam melihat pengaruh nilai perusahaan akibat dari Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Konservatisme Akuntansi di perusahaan sektor industri barang dan konsumsi:

- a. Menurut nilai *Gross Domestic Product* yang didapat dari Badan Pusat Statistika, mekanisme pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum stabil. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi itu dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen juga penjualan harga saham. Dimana hal tersebut tentu membawa pengaruh besar pada nilai perusahaan.
- b. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 di sektor industri makan dan minuman yang tertera pada nilai PDB senilai 2,54% sebesar Rp 775,1 triliun. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor ini baik dalam pengelolaan keuangannya. Namun, jika dilihat dari IHSS ternyata sektor industri barang dan konsumsi terus mengalami penurunan tiap tahunnya.
- c. Nilai *Return On Equity* yang berada dibawah nilai 10% menandakan bahwa perusahaan masih kurang baik dalam mengelola

keuangannya. PT. Gudang Garam Indonesia Tbk mengalami penurunan yang bahkan di tahun 2021 hingga 2023 mengalami nilai *Return On Equity* dibawah 10%. Kemudian, ketidakstabilan pada PT. Integra Indocabinet Tbk yang pada tahun 2023 menyentuh hingga angka 2%, dimana nilai tersebut sangatlah rendah. Selanjutnya, PT. Sekar Bumi Tbk tahun 2019 nilai *Return On Equity* yang diraih hanyalah sebesar 0,009.

- d. Nilai *Inventory Turnover* yang baik berada di kisaran 4 sampai 10 untuk kategori perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, artinya apabila nilai berkisar di bawah 4 berarti perusahaan belum cukup efisien dalam mengelola persediaan. Penurunan nilai *Inventory Turnover* pada PT. Integra Indocabinet Tbk yang bahkan mencapai angka 0,5088, dimana angka tersebut masih jauh dari kategori efisien. Kemudian, tidak terlihat adanya peningkatan ke arah positif pada PT. Gudang Garam Tbk serta PT. Hartadinata Abadi dalam nilai *Inventory Turnover*.
- e. Terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, yang mana bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi. Salah satu contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang *overstated*, yakni PT. Kimia Farma (KAEF) dimana perusahaan melaporkan laba bersih hanya sekitar 24,7% dari yang sebenarnya sebesar Rp99,594 miliar. Akan tetapi, perusahaan justru melaporkan sebesar Rp132 miliar, dimana hal ini mengindikasikan adanya penyajian laba yang tidak tepat dan dilebih-lebihkan.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang dianggap sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yakni penelitian hanya berkonsentrasi pada rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan konservatisme akuntansi yang dianggap memengaruhi nilai perusahaan.

3. Rumusan Masalah

Dengan membatasi masalah, peneliti merumuskan masalah berdasarkan latar belakang diatas sebagai berikut:

- a. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2019-2023?
- b. Bagaimana rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2019-2023?
- c. Bagaimana konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, berikut penyajian manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi Pembaca

Peneliti berharap bisa memberi ilmu tambahan untuk para pembaca juga bisa dipakai untuk bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan peneliti terhadap hal terkait yang mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi Perusahaan Terkait

Peneliti berharap ini dapat dijadikan acuan perusahaan untuk lebih memperhatikan pengaruh yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan serta mampu mengatasi permasalahan dengan cermat agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

E. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penelitian ini yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian, penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, serta hipotesis yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, populasi dan sampel, operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil yang diperoleh beserta analisisnya yang bertujuan untuk pembahasan hasil serta implikasi yang diperoleh berdasarkan teori yang selaras.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan beserta rekomendasi yang tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang singkat dan jelas serta memberikan saran guna pengembangan penelitian di masa depan.